

**PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF
MAHMUD YUNUS DAN ZAKIAH DARADJAT**

TESIS

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi syarat
Memperoleh gelar Magester Pendidikan (M,Pd) dalam Program Magister Ilmu
Pendidikan Agama IslamPasca Sarjana
Uin Raden Intan Lampung**

Oleh

WARSIAH

NPM: 1986108028

Program Studi Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442H/2021M**

**PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF
MAHMUD YUNUS DAN ZAKIAH DARADJAT**

TESIS

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Salah Satu Syarat Penyusunan
Tesis Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

WARSAH

NPM: 1986108028

Program Studi Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syarifudin Basyar, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1442H/2021M

Abstract

EDUCATORS IN THE PERSPECTIVE OF MAHMUD YUNUS AND ZAKIAH DARADJAT

One of the most important elements in the world of education is the teacher. Nowadays, talking about teachers is an interesting thing, a teacher will do his job motivated by a materialist and pragmatic nature that is no longer motivated by a sense of sincerity to develop his nature and the nature of his students. Sometimes the teacher also does not understand his duties and responsibilities as an educator. Mahmud Yunus and Zakiah Daradjat are figures who have been active in educational matters. Seeing the vast scope of his knowledge in educational matters, the object of the problem in this thesis is about educators in the perspective of Mahmud Yunus and Zakiah Daradjat.

The problem formulations in this research are (1) What is the responsibility and position of perspective educators Mahmud Yunus and Zakiah Daradjat? (2) What are the duties and functions of perspective educators Mahmud Yunus and Zakiah Daradjat? (3) What are the characteristics of perspective educators Mahmud Yunus and Zakiah Daradjat? In this research approach using a qualitative approach with this type of research is a research library. Part of the primary data is the work of Mahmud Yunus and Zakiah Daradjat, while secondary data is literature that supports primary data. Data collection techniques use library techniques, while data analysis techniques use content analysis.

From the findings, the authors found that there are similarities in the thoughts of Mahmud Yunus and Zakiah Daradjat about the responsibility and position of educators, where Mahmud Yunus and Zakiah Daradjat produce output that has good character and in the task of thought educators Mahmud Yunus and Zakiah Daradjat must think about moral education. In terms of differences between Mahmud Yunus and Zakiah Daradjat in terms of responsibility, according to Mahmud Yunus, the responsibility of teachers in educating must pay attention to their students so that these students know the position of humans as users and protectors of nature. Meanwhile, according to Zakiah Daradjat, the responsibility of the teacher as a teacher educator is not only to prioritize subjects but also to pay attention to the child himself as a human who must be developed personally. In terms of other differences, the two are different generations. Thus the authors can conclude about the educators of the two figures regarding the responsibilities and positions, duties and functions as well as the characteristics that must be possessed by a teacher and greatly influence education.

Keywords : Educator, Mahmud Yunus and Zakiah Daradjat perspective

ABSTRAK

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS DAN ZAKIAH DARADJAT

Salah satu unsur yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah guru. Dewasa ini berbicara tentang guru menjadi suatu hal yang menarik, seorang guru akan melakukan tugasnya termotivasi oleh sifat yang materialis dan pragmatis yang tidak lagi termotivasi oleh rasa keikhlasan panggilan mengembangkan fitrahnya dan fitrah anak didiknya. Terkadang guru juga masih kurang mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat merupakan tokoh yang banyak berkiprah dalam masalah pendidikan. Melihat begitu banyak luasan cakupannya dalam masalah pendidikan, maka yang dijadikan objek permasalahan dalam tesis ini tentang pendidik dalam Perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Tanggung jawab dan kedudukan pendidik perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat ? (2) Apa tugas dan fungsi pendidik perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat ? (3) Apa karakteristik pendidik perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat? Dalam pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah *library research*. Sebagaimana data primer yaitu karya Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat sedangkan data sekunder yaitu kepustakaan yang menunjang data primer. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Dari temuan penulis menemukan adanya persamaan Pemikiran Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat tentang tanggung jawab dan kedudukan pendidik, dimana Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat menghasilkan output yang berakhlakul karimah serta dalam tugas pendidik pemikiran Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat harus memikirkan tentang pendidikan akhlak. Dalam hal perbedaan Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat dalam hal tanggung jawab menurut Mahmud Yunus tanggung jawab guru dalam mendidik harus memperhatikan anak didiknya agar anak didik tersebut mengetahui kedudukan manusia sebagai pemanfaat dan penjaga kelestarian alam. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab guru sebagai pendidik guru tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Dalam hal perbedaan lain keduanya beda generasi. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan mengenai pendidik dari kedua tokoh tersebut mengenai tanggung jawab dan kedudukan, tugas dan fungsi serta karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru dan sangat memberikan pengaruh dalam pendidikan.

Kata Kunci : Pendidik, Perspektif Mahmud Yunus, perspektif Zakiah Daradjat

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : Pendidik dalam Perspektif Mahmud Yunus dan

Zakiah Daradjat

Nama Mahasiswa : Warsiah

Nomor Pokok Mahasiswa : 1986108028

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Pascasarjana UIN
Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2021

MENYETUJUI

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Syarifuddin Basyar, M.Ag

NIP. 196608111992031007

Pembimbing II

Dr. Imam Syaf'i, M.Ag

NIP. 196502191998031002

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister PAI

Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A

NIP. 197003181998031003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **"PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS DAN ZAKIAH DARADJAT"** ditulis oleh **Warsiah**, Nomor Pokok Mahasiswa: **1986108028**, telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji :

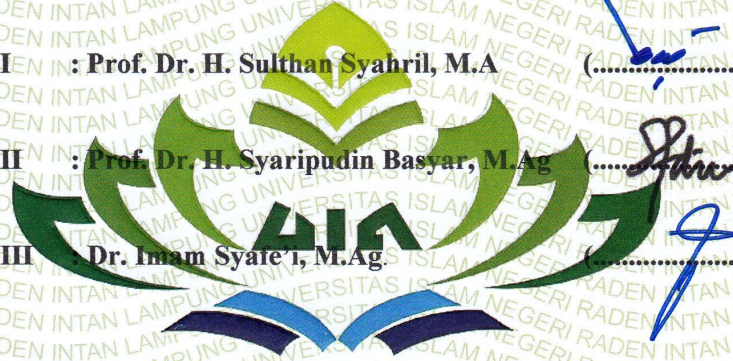
Ketua : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.Ag (.....)

Penguji III : Dr. Intan Syaf'ri, M.Ag (.....)



Direktur Pasca Sarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag
196010201988031005

Tanggal Ujian: 25 Juni 2021

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain” (HR. Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ No. 3289).



PERSEMBAHAN

Sebagai Tanda bukti, hormat dan kasih sayang penulis, tesis ini di persembahkan kepada:

1. Yang teristimewa untuk kedua orang tua ku tercinta: Bapak Mistam dan Ibu Ranih yang Tidak pernah berhenti mendo'akan ku dan Terima kasih telah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang yang tidak mungkin bisa terbalas dan terima kasih telah mengajarkan ku tentang perjuangan, kesabaran, kesederhanaan.
2. Terima Kasih untuk kakak-kakak ku tercinta Chandra, Kardim, Rumsih Eva Diana yang selalu memperhatikan ku dan yang selalu mendo'akan keberhasilan ku.
3. Keluarga besarku yang selalu mendo'akan ku dan mendukung langkah baik ku.
4. Terima kasih kepada guru SD, SMP, SMA, dan bapak ibu Dosen S1 dan S2 yang telah mendidik ku
5. Terima kasih kawan-kawan terbaik ku: ulfa khoirul islami, uswatun hasanah, firnando, akbar tanjung, adi ryansyah putra, ahmad faisal pitoni, adli rizaldi, try muhammad detta, okta hardianti, olinda sela desmonda, nina ayu puspita sari, indah aprilia putri yang telah memberikan dukungan serta semangat.
6. Terima kasih kepada kawan-kawan Program Pasca Sarjana Fresh Graduate Program PAI 19.
7. Almamaterku Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Warsiah dilahirkan di Lampung Barat 01 September 1996, anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan bapak Mistam dan ibu Rani.

Pendidikanya dimulai dari Sekolah Dasar (SD) 1 Gedung Surian, Lampung Barat lulus pada tahun 2009 dan melanjutkan sekolah ke SMPN 02 Gedung Surian, Lampung Barat lulus pada tahun 2012, dan melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) 01 Way Tenong, Lampung Barat lulus pada tahun 2015.

Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pada Pendidikan Strata 1 (S1) dan terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Islam Negeri (UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam proses perkuliahan penulis dalam organisasi ekstra serta Unit Kegiatan Mahasiswa yaitu Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI). Penulis lulus 27 Mei 2019, Kemudian Melanjutkan pada Pendidikan Strata 2 (S2) dan terdaftar sebagai mahasiswi Program Pasca Sarjana (PPS) Universitas Negeri Raden Intan Lampung pada Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

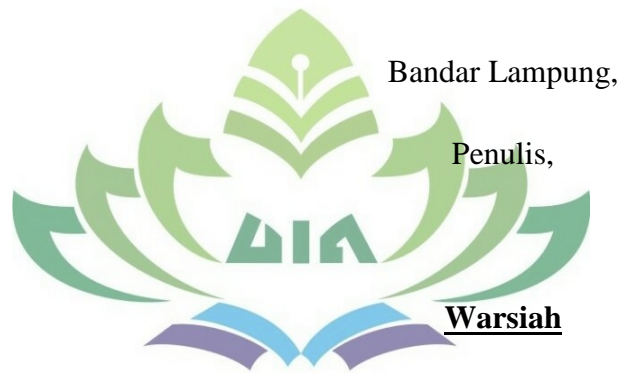
Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang taat kepada ajaran agamanya.

Dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, selaku Direktur Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A selaku Ketua Prodi Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.Ag selaku Pembimbing 1 yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan moral dan pengarahan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan moral dan pengarahan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, itu karena terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karena kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berdo'a semoga Allah SWT senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. *Aamiin Ya Rabbal'alamin*



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| ABSTRAK..... | iii |
| MOTTO..... | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian..... | 9 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II : KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Acuan Teoritik..... | 13 |
| 1. Tanggung Jawab dan Kedudukan Pendidik..... | 13 |
| 2. Fungsi dan Tugas Pendidik | 28 |
| 3. Karakteristik Pendidik | 37 |
| B. Penelitian Yang Relevan | 47 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 52 |
| B. Sumber Data | 52 |
| C. Jenis Penelitian | 53 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 54 |
| E. Teknik Analisis Data | 54 |
| F. Prosedur Penelitian | 55 |

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Biografi Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat | 57 |
| 1. Biografi Mahmud Yunus | 57 |
| 2. Biografi Zakiah Daradjat | 70 |
| B. Analisis Pendidik Perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat..... | 81 |
| 1. Analisis tanggung jawab dan kedudukan pendidik Perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat | 82 |
| 2. Analisis Tugas dan Fungsi pendidik perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat..... | 88 |
| 3. Analisis Karakteristik pendidik dalam perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat..... | 99 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| 1. Kesimpulan..... | 109 |
| 2. Saran-saran | 112 |

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan sumber daya manusia yang selalu diharapkan oleh bangsa ini perlu didukung oleh seluruh lapisan masyarakat dengan sumber daya manusia yang memadai akan dapat membangun negara ini dari semua aspeknya, sekaligus mengangkat harkat dan martabat masyarakat Indonesia dimata dunia. Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia ini maka perlu dipersiapkan manusia-manusia yang berkualitas baik dari segi intelektualitas maupun berkualitas dari segi moral dan spiritualnya. Untuk menciptakan muslim yang memiliki pengetahuan yang tinggi maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola dengan baik sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan manusia itu sendiri.¹

Pendidikan dapat dikatakan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi sebab pendidikan menumbuhkan kepribadian dan menanamkan rasa tanggung jawab.²

Komponen-komponen pembentuk sistem pendidikan Islam adalah tujuan, pendidik (guru), peserta didik, metode, materi dan evaluasi.³ Salah satu unsur yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah guru. Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, karena gurulah yang berada di garda depan dalam menciptakan kualitas sumber daya

¹ Abdul Rohmat, *Profesi Keguruan*, (Sukabumi: Patlot Cendekia Press, 2007), h.17.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 28.

³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif)*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 107.

manusia dan guru juga memiliki peranan dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik dikelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill, kematangan emosional, moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamanya. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.⁴

Guru sebagai pendidik mempunyai tugas yang besar dipundaknya tidak hanya menjadikan anak didiknya menguasai ilmu pengetahuan, lebih dari itu guru juga memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Maka menurut Mahmud Yunus tugas pertama dan utama para Ulama, guru-guru agama Islam, pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, calon penerus generasi bangsa dan masyarakat umumnya supaya mereka berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.⁵ Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini adalah aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada siswa. Yang pada akhirnya anak didik diharapkan dapat menjadikan hamba Allah SWT yang siap untuk

⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h.14.

⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1978), h. 20.

mengemban amanah yang lebih besar yaitu menjadi wakil Allah SWT dimuka bumi.

Tugas guru sebagai Profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁶

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB IV Pasal 8 menegaskan bahwa, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 10 ayat 1 menegaskan bahwa, kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Di era globalisasi pada saat ini persoalan yang dihadapi pendidik sangatlah beragam dan pendidik dituntut untuk dapat menyelesaikan problem-problem yang ada didunia pendidikan. Guru tidak hanya bertugas didepan kelas sebagai seorang pentransfer ilmu. Lebih dari itu guru merupakan sosok figur bagi anak-anak didiknya. Guru harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak didik dan sekaligus memberikan solusi dari permasalahan tadi, guru juga harus dapat

⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2008), h. 7.

memposisikan dirinya sebagai pendidik sekaligus sebagai “teman” bagi anak didiknya. Guru harus membuka diri dan menampung seluruh keluhan anak didiknya, menjadi orang tua bagi anak didiknya disaat anak didik tersebut memerlukan perlindungan dan kasih sayang.

Melihat dari uraian diatas betapa mulianya tugas seorang guru dalam mendidik, membimbing, sekaligus menjadi pengayom bagi anak didiknya. Sehingga seorang anak didik merasa tidak akan ada artinya tanpa adanya jasa-jasa dari para gurunya.

Dewasa ini berbicara tentang guru menjadi suatu hal yang menarik, Persepsi guru di era modern rupanya sudah mulai goyang dan rapuh. Hal ini teridentifikasi dari beberapa persepsi dan fakta dilapangan. Guru di era ini tidak banyak lagi yang mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia, mengembangkan nilai-nilai multipotensi anak didik, tetapi mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari negara. Maupun organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan. Bahkan kadang-kadang muncul sifat egoisme bahwa ketika seorang guru akan melakukan tugasnya termotivasi oleh sifat yang materialis dan pragmatis yang tidak lagi termotivasi oleh rasa keikhlasan panggilan mengembangkan fitrahnya dan fitrah anak didiknya. Selain itu guru kurang memosisikan dirinya sebagai seorang figur teladan yang perlu

ditiru. Ditiru atau tidak yang jelas ia sudah melaksanakan tugas transfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.⁷

Oleh karena itu, profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang atau masih saja di pertanyakan orang, baik dikalangan para pakar pendidikan maupun diluar pakar pendidikan. Bahkan akhir-akhir ini hampir setiap hari media massa khususnya cetak, baik harian maupun mingguan banyak yang memuat berita tentang guru. Ironisnya berita yang dimuat di media masa tersebut cenderung meremehkan bahkan melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tidak dapat untuk membela diri.

Masyarakat atau orangtua pun kadang merendahkan dan menuding guru yang tidak berkompeten, tidak berkualitas dan sebagainya. Manakala putra-putrinya tidak dapat menyelesaikan persoalan sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Banyak juga orang yang berkomentar bahwa performen guru saat ini tidak memiliki wibawa atau terjadinya kemerosotan wibawa, kemudian keberadaan guru sekarang jauh berbeda dengan guru masa lalu, pada masa lalu guru disanjung dan dihormati.⁸

Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar atau menyimpang dari kode etiknya. Anehnya lagi, sekecil apapun yang

⁷Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 4-5.

⁸Martinis Yamin, *Prefesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 54.

diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat dimasyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian, menunjukkan bahwa memang guru seyogyanya menjadi panutan bagi masyarakat disekitarnya.⁹

Belum lagi kasus-kasus kekerasan yang dilakukan guru terhadap anak didiknya. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana seorang guru yang tega melakukan hukuman fisik yang berlebihan terhadap anak didiknya, sehingga menjadikan anak didik tersebut trauma dan takut terhadap guru tersebut.

Kita memang tidak bisa menutup mata tentang kualitas yang ada pada guru kita pada saat ini. Masih banyak kalangan guru yang menunaikan tugasnya hanya sebagai melepas kewajibannya, tanpa memperhatikan esensi dari profesinya tersebut. Tidak kita pungkiri bahwa ada sebagian guru yang datang terlambat kekelas dan mengakhiri pelajaran lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Belum lagi kesiapan guru didepan kelas dalam menghadapi dan menyampaikan pengetahuan kepada anak didiknya. Sebagian guru masih kesulitan ketika berinteraksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar dikarenakan guru tersebut tidak menguasai mata pelajaran tersebut dan kurang mendalami apa yang akan disampaikan kepada anak didiknya. Yang pada akhirnya guru tersebut menghabiskan jam

⁹Moh. Uzer Usman, *Op., Cit*, h.1.

pelajarannya dengan bercerita maupun bersenda gurau kepada anak didiknya dengan tujuan untuk menghabiskan waktu.

Berdasarkan data KPAI menunjukkan 44 persen pelaku kekerasan merupakan guru atau kepala sekolah kepada murid. Menurut dia, bentuk kekerasan itu antara lain dicubit, dipukul atau ditampar, dibentak dan dimaki, dijemur di terik matahari dan di hukum lari keliling lapangan sekolah sebanyak 20 putaran. Hasil pengawasan KPAI masih menemukan fakta bahwa banyak guru dan sekolah hanya tahu cara menangani siswa yang dianggap “nakal” dengan menghukum fisik

Belum lagi dari segi moralitas. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut pelaku kekerasan seksual di lingkungan pendidikan sepanjang 2019 didominasi oleh guru. Pihaknya menerima laporan 21 kasus dengan 123 anak yang jadi korban pada 2019. Pelaku jenis kekerasan ini juga didominasi oleh guru terhadap siswa. Oknum pelaku yang merupakan guru itu, kata Retno, terdiri dari guru olahraga (29 persen), Guru Agama (14 persen) guru kesenian (5 persen), guru komputer (5 persen), guru IPS (5 persen), guru BK (5 persen), guru Bahasa Inggris (5persen)dan guru kelas (23persen). Berdasarkan jenis kelaminnya, para pelaku itu terdiri dari 20 laki-laki dan 1 perempuan, dengan korban 71 anak perempuan dan 52 anak laki-laki. Artinya Masih ada kalangan guru yang keluar dari norma-norma yang digariskan untuk seorang pendidik.

Terkadang guru juga masih kurang mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Banyak yang beranggapan bahwasannya seorang guru hanya bertugas untuk menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Padahal lebih dari itu, tugas dan tanggung jawab guru sangatlah luas dan sangat kompleks ruang lingkupnya. Guru tidak hanya bertanggung jawab atas keberhasilan intelektual anak didiknya, lebih dari itu guru juga harus bertanggung jawab terhadap terbentuknya moral dan akhlak yang baik terhadap peserta didiknya tersebut.¹⁰

Pemerintah menetapkan bahwa seorang guru perlu kiranya memiliki empat kompetensi. Kompetensi tersebut antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹¹ Tampaknya kompetensi yang dimiliki guru berjalan tumpang tindih sehingga tidak berjalan secara optimal. Sebenarnya jika diterapkan secara terpadu keempat kompetensi tersebut dapat menunjang dan memperkuat menjadi sosok guru profesional.

Melihat berbagai polemik diatas, penulis memiliki pandangan bahwa semua itu disebabkan karena bekal sebagai seorang pendidik masih belum lengkap, banyak orang pandai namun tidak bisa memanfaatkannya dengan baik. Berbagai kompetensi itu perlu dijiwai secara mendalam bukan sebatas retorika. Dengan begitu dapat mewujudkan guru ideal dan berwatak paripurna.

¹⁰Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 47.

¹¹ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan RI No 11 Tahun 2011 *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 8.

Menghadapi permasalahan-permasalahan seperti ini banyak intelektual-intelektual kita yang menawarkan solusi terhadap masalah pendidikan kita khususnya dalam hal tenaga kependidikan dan keguruan.

Mahmud Yunus seorang tokoh Pendidikan Indonesia telah memberikan konsep-konsep tentang karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum guru tersebut berinteraksi dan memberikan pengajaran terhadap peserta didik.

Jika mereview kembali perkembangan pendidikan Indonesia bisa kita lihat berbagai pemikiran-pemikiran terkait masalah pendidikan. Bisa kita lihat berbagai pemikiran-pemikiran terkait masalah pendidikan. Bisa kita lihat di Indonesia banyak tokoh yang membicarakan dan mengonsep tentang pendidikan. Secara keseluruhan tokoh pendidikan di dominasi oleh laki-laki. Walaupun demikian masih ada tokoh wanita yang mampu eksis dalam mengembangkan dibidang pendidikan yaitu zakiah Daradjat. Beliau merupakan tokoh pendidikan perempuan yang wilayah pembahasannya pada pendidikan yang bermoral dan berkepribadian dalam pandangan psikologis.

Pendidikan yang dibangun tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual atau keagamaan. Buku-buku yang dihasilkan tidak jauh-jauh dengan yang dipelajari sewaktu masih dibangku perkuliahan. Sebagai praktisi pendidikan beliau merupakan pemerhati masalah-masalah keguruan. Zakiah Daradjat berhasil memfungsikan kaum perempuan sebagai pembaharu yang mampu membawa perubahan bagi kemajuan bangsa.

Peran dalam pendidikannya tidak hanya dimasyarakat akan tetapi juga didalam kelembagaan. Dalam hal tersebut beliau memperlancar keinginannya untuk mengintegrasikan pendekatan agama dengan ilmu pengetahuan modern dengan merujuk berbagai literatur Barat maupun Islam.¹²

Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat merupakan tokoh yang banyak berkiprah dalam masalah pendidikan. Melihat begitu banyak luasan cakupan pengetahuannya dalam masalah pendidikan, maka yang dijadikan objek permasalahan dalam tesis ini tentang pendidik dalam Perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat. Analisis dalam tulisan ini mengarah pada “*Pendidik Dalam Perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat.*”

B. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran atau dalam rangka menyamakan persepsi terhadap permasalahan ini, maka penulis merasa perlu kiranya membuat fokus penelitian. Dan fokus penelitian ini terkait Pendidik dalam Perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat.

Dari fokus penelitian dibagi menjadi dua Sub fokus dari penelitian ini:

1. Tanggung Jawab dan Kedudukan pendidik
2. Tugas dan Fungsi pendidik
3. Karakteristik pendidik

¹² Zakiah Dardjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan Fokus dan sub fokus diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tanggung Jawab dan kedudukan pendidik perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat ?
2. Apa tugas dan fungsi pendidik perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat ?
3. Apa karakteristik pendidik perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui tanggung jawab dan kedudukan pendidik perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat.
2. Untuk mengetahui Tugas dan Fungsi pendidik perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat.
4. Untuk mengetahui karakteristik pendidik perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai pengembangan ilmu terutama berkenaan dengan Pendidik dalam Perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat.

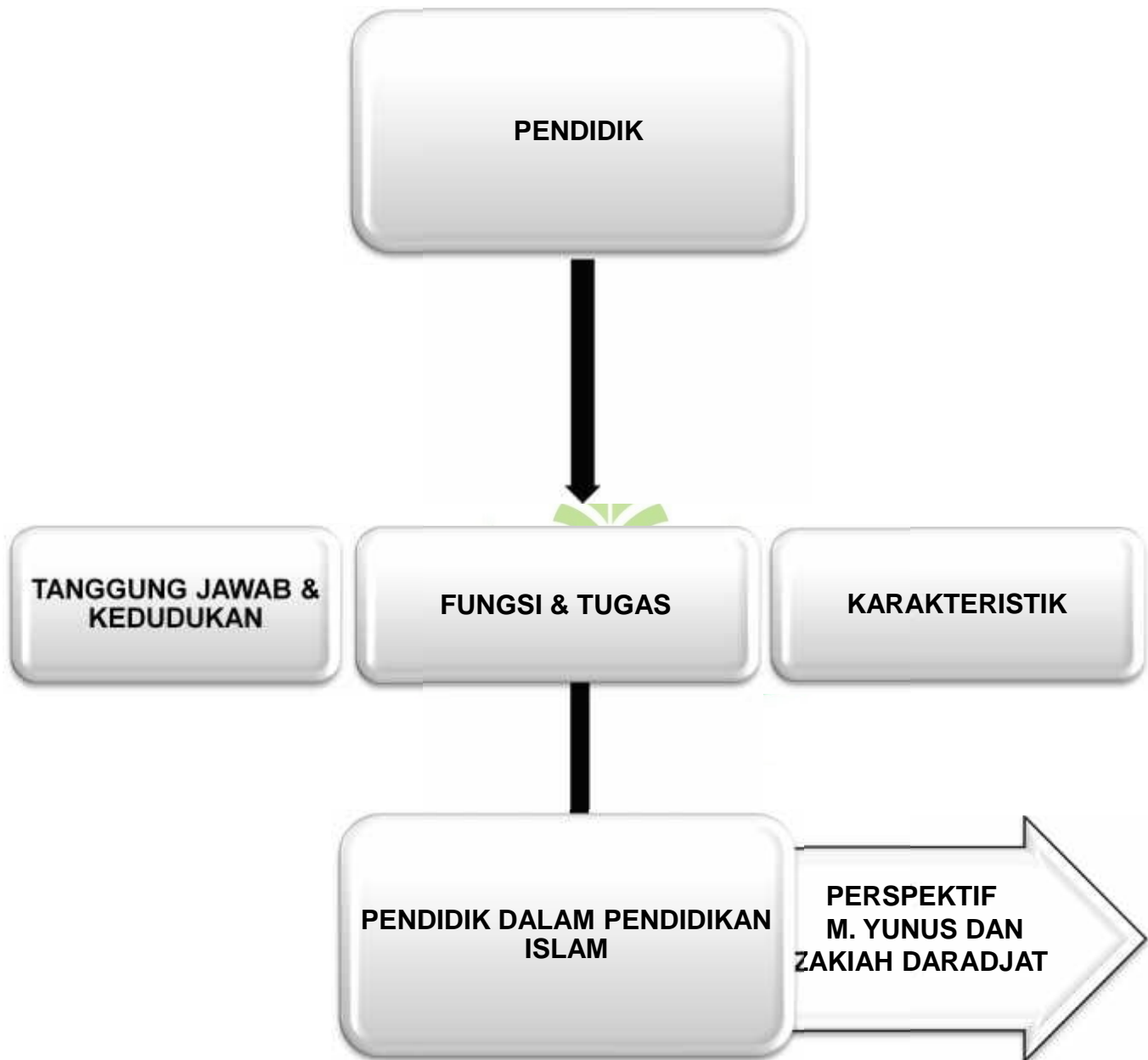
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa dimasa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan.
- b. Menambah khazanah pendidikan Islam dengan mengungkap Pendidik dalam Perspektif Mahmud Yunus dan Zakiah Daradjat



BAB II
KAJIAN PUSTAKA



A. Acuan Teoritik

1. Tanggung Jawab dan Kedudukan Pendidik

pendidik disebut juga dengan guru, merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menepati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan.¹

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya). Dalam pengertian lazim yang digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya dalam sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²

Secara terminologi, pendidik menurut Ahmad Tafsir adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan

¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 57.

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2010), h. 159.

dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.³

Sementara Ramayulis dan Samsul Nizar menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaaswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁴

Disisi lain rahmat hidayat menyatakan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaanya (baik sebagai *khalifah fial-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas disekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.⁵

Dari penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab dan untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan peserta didik.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 74.

⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 138.

⁵ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPII, 2019), h.86.

Istilah pendidik dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *at-tarbiyah*, *anal-ta'dib* dan *alta'lim*

a. Pengertian Murabbi

Abdurrahman AnNahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus besar bahasa Arab, lafal At-Tarbiyah berasal dari tiga kata: *Pertama, raba-yarbuyang* berarti bertambah dan bertumbuh. *Kedua, rabiya-yarbadengan wazan(bentuk) khafiyah-yakhfa*, yang berarti menjadi besar. *ketiga, rabba-yarubbudengan wazan(bentuk) madda-yamudduyang* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.⁶

Kata *Rabb* terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".
(Q.S Al-Isra':24)

Istilah *Murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu: mendidik peserta didik agar kemampuannya yang terus meningkat, memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya, meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam

⁶Rijal Sabri, *Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan AlQur'an*, Jurnal Sabilarrasyad. Volume II, Nomor 01. Juni 2017. h. 12.

pola pikir dan wawasan serta sebagainya, menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mengsucceskan pendidikan, memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak, bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak, memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik, rasa kasih sayang mengasuh peserta didik sebagai orang tua, mengasuh anak-anak kandungnya, pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan terhadap pengembangan kepribadian, pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak.⁷

Kata *Rabb* juga mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah Tarbiyah. Sebab kata *Rabb* (Tuhan) dan *Murabbi* (Pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah SWT adalah pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Kata "*Tarbiyah*" merupakan masdar dari *rabba-yurabbi*. Kata Tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Pengasuhan ini meliputi pekerjaan memberi makanan, minuman, pengobatan, memandikan, menidurkan dan kebutuhan lainnya sebagai bayi dan semua itu dilakukan karena kasih sayang

⁷Heru Juabdin Sada, *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, 2015. H, 95.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian dari *Murabbi* adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing dan mengembangkan potensi kreatif peserta didik yang dapat digunakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya dan makhluk Tuha disekeliling nya.⁸

b. Pengertian Mu'allim

Mu'allim berasal dari *al-fi'lal-madhi 'allama, mudhari'*-nyayu'*allim*udan *Masdharnya Al-Ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar dan pengajaran. Kata *Mu'allim* memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Istilah *Mu'allim* sebagai pendidik dalam hadits Rasulullah SAW adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak digunakan. *Mu'allim* merupakan *al-isim al-fail* dari '*allama* yang artinya orang mengajar. Dalam bentuk *tsulasimujarrad*, masdhar dari '*alima* adalah '*ilmu* yang sering dipakai di bahasa Indonesia adalah ilmu.⁹

Dalam proses pendidikan istilah pendidikan yang kedua yang sering dikenal sesudah *at-tarbiyah* adalah *al-ta'lim*. Rasyid Ridho mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa dan individu.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 102.

⁹ *Ibid*, h. 14.

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى

الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Artinya: mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (Q.S Al-Baqarah:251)

Berdasarkan ayat tersebut, maka mu'allim adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan dan sebagainya yang ada kaitannya dengan sesuatu. Mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.¹⁰

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Muallim* sendiri yaitu orang yang menguasai ilmu mampu mengembangkannya dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus.¹¹

¹⁰Ramayulis, *Op., Cit.* h. 141.

¹¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikir tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), h. 147.

c. Pengertian Mu'addib

Mu'addib merupakan *al-ismal-fail* dari *madhinya addaba* artinya orang yang mendidik. Secara bahasa *mu'addib* merupakan bentukan mamasdhar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.¹² Ini dapat dilihat dalam hadits Nabi Artinya: "Tuhanku telah mendidikku dan telah memperbaiki pendidikan."

Hadits Nabi tersebut menjelaskan bahwa adanya proses pembentukan kepribadian yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia. Beberapa definisi mengisyaratkan, bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. Pendidik itu bisa saja orang tua dari si terdidik itu sendiri, atau orang lain yang disertai tanggung jawab oleh orang tua.¹³

d. Pengertian Mudarris

Secara etimologi istilah *Mudarris* berasal dari bahasa Arab, yaitu *Sigahal-ismal-fa'ildari al-fi'lal-madi darrasa*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *Mudarris* artinya pendidik, pengajar. Dalam bentuk *al-fi'lal-madi sulasimujarrad*, *mudarris* berasal dari kata

¹²Rijal Sobri, *Op.,Cit*, h. 14.

¹³*Ibid*, h.15.

darrasa, mudari' nyayadrusu masdar nyadarsan artinya telah mempelajari, sedang atau akan mempelajari dan pelajaran.¹⁴

Secara terminologi *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepedulian intelektual dan informasi serta mengupdate pengetahuan dan keahliannya secara kontinu, dan senantiasa berusaha membuat peserta didiknya menjadi cerdas, meminimalisir kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.¹⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Mudarris* adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu membelajarkan peserta didik dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar.¹⁶

e. Pengertian Mursyid

Secara etimologi istilah *Mursyid* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *Al-ismal-fa'ildari al-fi'lal-madi rasyysyada* artinya *allama*: mengajar. Sementara *Mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil* dan *mu'allim*, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar dan instruktur. Dalam bentuk *sulasimujarradmasdar-nyarusydan* atau *rasyadan*, artinya *balagah rasydahu* (telah sampai kedewasaan). *Al-rusydu* juga

¹⁴M. Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1990), h. 37.

¹⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 80.

¹⁶Ramayulis, *Op., Cit*, h. 103.

mempunyai arti *al-aqlu*, yaitu akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsyafan. *Al-irsyad* sama dengan *al-dialah*, *al-ta'lim*, *al-masyurah* artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan dan petunjuk.

Secara terminologi *Mursyid* adalah merupakan salah satu sebutan pendidik dalam pendidikan Islam bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikiran secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah, bagi peserta didiknya agar mampu memperoleh jalan yang lurus.¹⁷

Dapat dikatakan bahwa *Mursyid* adalah pendidik yang menjadi sentral figur (*al-uswat al-hasanat*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi didepan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, *bertaqarub* kepada Allah SWT, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah SWT. Pendidik yang mendengarkan perkataanya, mendengarkan perintahnya dan diamalkan nasehat-nasehatnya tempat mengadakan segala persoalan yang dialami umat serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya.¹⁸

¹⁷ Ramayulis, *Op., Cit*, h. 53.

¹⁸ *Ibid*, h. 103.

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat dipersalahkan). Guru pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya disekolah.¹⁹

Didalam tugasnya seorang guru bukan saja menumpahkan semua ilmu pengetahuan, akan lebih dari itu seorang guru juga dituntut untuk mendidik mendidik anak didiknya untuk dapat mengemalkan dan juga mempraktekan teori-teori yang telah disampaikannya kepada anak didik. Dari sini jelaslah bagi kita bahwa seorang guru itu bukan saja sebagai pengajar tetapi juga mendidik. Ia bukan hanya membawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh sebagai pribadi yang ideal dimata anak didiknya. Dilihat dari tujuan institusional guru difungsikan sebagai pendidik di samping sebagai pengajar.²⁰

Guru haruslah dapat membentuk sikap menjadi contoh dan teladan untuk para anak didiknya. Semua itu tidak akan terlaksana apabila guru tersebut hanya mengejar saja. secara fungsional guru telah dianggap oleh anak didiknya sebagai seorang pendidik, yaitu orang yang dianggap dapat menjelaskan segala sesuatu yang sifatnya bukan pengajaran, ia dianggap orang yang dapat memberikan nasehat kepada anak didik dalam pembentukan kepribadian. Hal itu dapat kita lihat

¹⁹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), h. 97.

²⁰ *Ibid*, h. 24.

dari sikap anak didik yang lebih banyak nurut kepada gurunya dari pada orang tuanya sendiri. Hal tersebut adalah suatu gambaran bahwa guru tersebut dianggap pendidik oleh anak didik yang berada disekitarnya.

Antara guru dan orang tua terletak perbedaan dalam hal tanggung jawab. Orang tua bertanggung jawab atas anaknya secara mutlak dan dalam waktu yang lama. Dan dapat dikatakan bahwasannya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya meliputi ihwal anaknya tersebut. Berbeda dengan tanggung jawab seorang guru terhadap anak didiknya, guru tidak bertanggung jawab seluas dan seberat orang tua. Guru memang bertanggung jawab atas bantuan yang ia berikan kepada anak didiknya untuk membantu anak didiknya dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

Oleh karena itu dapat dikatakan guru ikut bertanggung jawab atas perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak. Sedangkan tanggung jawab utama tetap berada pada orang tua. Guru juga mempunyai fungsi sebagai tempat bergantungnya harapan masyarakat. artinya pada gurulah harapan masyarakat ditambatkan untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya agar menjadi anak yang berguna bagi masyarakat dan negara.

Dengan bergantungnya masyarakat terhadap guru dalam masalah pendidikan, maka guru telah mendapatkan kepercayaan dari

masyarakat untuk mendidik dan membimbing. Guru bukan saja dianggap orang yang pandai akan tetapi sering kali dianggap orang yang bijaksana. Bijaksana disini berarti dapat berlaku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, dapat menemukan jalan dalam berbagai kesulitan.

Salah satu hal yang sangat amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul, karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) dan Islam sangat menghargai pengetahuan.²¹

Apabila kita berbicara tentang kedudukan guru dalam pendidikan, maka akan merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam BAB II, Pasal 2 ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”²²

Maka sebagai tenaga profesional guru haruslah menjalin profesinya dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDA KARYA, 2011), h. 76.

²² Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: PUSTAKA SETIA), h. 102.

- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang dan tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²³

Pendidik dapat dikatakan sebagai bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam.²⁴ Dalam ajaran Islam pendidik disamakan ulama yang sangatlah

²³*Ibid*, h. 103.

²⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 88.

dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT maupun Rasul-Nya. Firman Allah SWT

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadalah: 11)*

Firman Allah SWT menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu Pengetahuan (pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat menghantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah SWT dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahirlah teori-teori untuk kemaslahatan umat.²⁵

Menurut Hasan Langgulung kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam ialah orang yang memikul tanggung jawab membimbing. Orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik peserta didik. Oleh karena fungsinya sebagai pengarah dan pembimbing dalam pendidikan, maka keberadaan pendidikan sangat

²⁵Rijal Sabri, *Op.,Cit*, h. 16.

diperlukan dalam pendidikan Islam. Selain sebagai pembimbing dan pemberi arah dalam pendidikan, pendidik juga berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar yaitu berupa teraktualisasinya sifat-sifat Illahi dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik guna mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.²⁶

Tingginya kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 32:

قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S Al-Baqarah:32)

Karena ilmu berasal dari Allah SWT maka guru pertama adalah Allah SWT. Pandangan demikian melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah SWT, ilmu tidak terpisah dari guru. Dengan demikian kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.²⁷

Alasan lain mengapa guru mendapatkan kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim.

Proses menuntut ilmu berlangsung dibawah bimbingan guru. Tanpa

²⁶Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), h. 19.

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 77.

guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar.

Kedudukan guru yang istimewa ternyata berimbang dengan tugas dan tanggung jawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna. Untuk mencapai tujuan ini guru harus berupaya melalui beragam cara seperti: mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi dorongan, memuji, menghukum dan bahkan mendo'akan. Cara-cara tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Suatu tugas yang sangat berat.²⁸

2. Fungsi Dan Tugas Pendidik

Pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataanya, dilihat dan bahkan mungkin ditiru prilakunya oleh murid-muridnya di sekolah.²⁹ Pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran namun lebih kepada membimbing yang mengandung nilai-nilai luhur agar peserta didik menjadi lebih baik. Bimbingan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, maka peserta didik mempunyai kesempatan

²⁸Hasan Langgulang, *Kreativitas dan Pendidikan Islam :Analisis Psikologi dan Falsafa*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), h. 358-367.

²⁹Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri, *Op., Cit*, h. 93.

yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.³⁰

Dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, guru memiliki fungsi sebagai pendidik dan pembimbing.³¹ Dikatakan guru sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar orang agar orang tersebut tahu beberapa hal, akan tetapi lebih dari itu seorang guru juga harus dapat melatih keterampilan anak didiknya dan juga sikap anak didiknya tersebut.

Dikarenakan berfungsi sebagai pendidik, maka seharusnya guru harus dapat memposisikan dirinya sebagai pendidik dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sebagai pendidik guru haruslah memiliki kedewasaan yang lebih dibandingkan anak didiknya
- b. Sebagai pendidik guru harus mampu menghayati kehidupan anak, dan bersedia untuk membantu segala macam masalah dan problema yang sedang dihadapi anak didik, baik masalah yang berkaitan dengan pelajaran maupun permasalahan-permasalahan pribadi anak didik.
- c. Sebagai pendidik guru harus mampu mengikuti keadaan keadaan jiwa dan perkembangan anak didiknya. Terlebih anak didik yang masih kanak-kanak. Guru harus mampu untuk memaklumi segala

³⁰Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2000), h. 129.

³¹Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung:Angkasa Offset, 1979), h. 23.

bentuk tingkah laku anak didik dan tidak memaksakan kehendaknya terhadap anak didiknya.

- d. Guru harus mampu mengenal anak didiknya, mengenal anak didik tidak hanya sebatas mengenal nama dari anak didik tersebut. Lebih dari itu seorang guru harus mampu dapat mengenal potensi anak didiknya. Sebab karya yang terbesar seorang guru adalah membantu anak tersebut berkembang sampai mencapai prestasinya yang lebih baik.

Selanjutnya dalam pendidikan guru berfungsi sebagai pengganti orang tua.³² dalam hal-hal tertentu seorang guru dapat menggantikan peran sebagai orang tua. Hubungan antara anak didik dan guru tumbuh karena adanya kepentingan bersama, kepentingan tersebut. Kepentingan tersebut dapat berupa perhatian, minat atau kesenangan. Seorang anak yang ingin aktif dalam beberapa hal, maka guru akan dapat menyediakan kesempatan seperti ini, bahkan ia akan membantu anak tersebut. Kehadiran guru yang seperti ini akan dirasakan oleh sang anak sebagai teman dan “pembantu” yang selalu bersedia menemaninya dalam kegiatan ini.

Dikelas yang lebih tinggi lagi hubungan ini akan berubah kalau semula ikatan ini adalah ikatan minat dan kesenangan, maka dikelas lebih tinggi hubungan ini bertambah menjadi hubungan dalam suatu

³²*Ibid*, h.28.

kerjasama, sama berkepentingan menyelesaikan pekerjaan sekolah.³³ Lebih dari pada itu hubungan antara anak didik dan guru yang seperti ini ditandai dengan kesediaan seorang guru untuk membantu anak didiknya, maka sudah tentu hubungan seperti ini lebih bersifat pedagogis karena komunikasinya dilakukan antara guru dan anak didik yang jelas-jelas mengakui kewibawaan guru.

Selain itu ada hal lain yang harus diperhatikan pendidik yaitu syarat-syarat sebagai pendidik yang diantaranya:

a. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

Ini adalah syarat utama dan pertama, jika tidak beriman dan bertakwa kepada Allah SWT tidak disebut seorang pendidik dalam islam. Dalam syarat ketakwaan termasuk didalamnya melaksanakan ibadah yang diwajibkan maupun yang disunahkan.

b. Berilmu tentang apa yang diajarkannya.

Ini lebih ditujukan kepada jabatan guru sebagai tenaga profesi, dimana seseorang mestilah memiliki ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkannya. Adapun orang tua boleh jadi dia seorang buta huruf, apakah dia juga dapat dikatakan pendidik ? bisa karena fungsinya sebagai orang tua yang tidak lepas tanggung jawab nya untuk mendidik mental, rohani dan watak anak.

³³*Ibid*, h.29.

c. Berakhlakul karimah

Hakikat dari pendidikan itu ialah memanusiakan manusia, maka tentu itu dimulai dari pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak itu baru bisa terlaksanakan jika para pendidiknya juga berakhlak.

d. Sehat jasmani dan rohani (fisik dan psikis)

e. Komitmen yang tinggi melaksanakan tugas

Ini adalah bidang melaksanakan amanah. Islam menetapkan bahwa seseorang mesti amanah. Amanah adalah melaksanakan dengan baik apa yang dipercayakan kepadanya. Jika kepadanya dipercayakan untuk menjadi pendidik maka dia harus konsekuen dan konsisten untuk itu. Seperti dalam firman Allah SWT Q.S An-Nisa'-58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S An-Nisa'-58)

f. Contoh teladan (uswatun hasanah)

Pendidik dalam Islam mestilah mencontoh Nabi salah satunya ialah menjadi panutan dan contoh teladan.³⁴

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 105.

Mengenai tugas guru para ahli pendidikan sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru:

- a. Guru harus mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.³⁵

Menurut Al-Ghazali Tugas utama pendidik yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatan diri (*Taqarrub*) kepada Allah SWT. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.³⁶

Menurut Abd Al-rahman Al-Nahlawi tugas pendidik yaitu:

³⁵ Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 78.

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op.,Cit*, h. 90.

- a. Menyucikan yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengemban fitrah manusia.
- b. Menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

Sedangkan menurut Abdul Nasih Ilmiah karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi manusia. Seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 129.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: *Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S Al-Baqarah:129)*

Ayat ini menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung beliau tidak hanya menerangkan ilmu tetapi lebih dari itu dimana ia mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia berdasarkan ayat diatas Al-Nahlawi menyimpulkan tugas pendidik yaitu:

- a. Tugas Penyucian, hendaknya pendidik mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhkan diri dari keburukan.

- b. Tugas pengajaran pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.³⁷
- c. Hendaknya pendidik memelihara shalat dan amal ma'ruf nahi munkar.
- d. Hendaknya melakukan yang disunahkan agama.
- e. Hendaknya memelihara akhlak yang mulia.
- f. Hendaknya mengisi waktu yang luang dengan hal-hal yang bermanfaat.
- g. Hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang lain.
- h. Hendak nya rajin, meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan itu.³⁸

Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti "*digugu*" dan "*ditiru*". Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak-tanduknya patut dijadikan panutan dari suri tauladan oleh peserta didik.³⁹ Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi

³⁷ Ramayulis, *Op.,Cit*, h. 125.

³⁸ Heru Juabdin Sada, *Op.,Cit*, h. 99.

³⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op.,Cit*, h. 91.

juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Pada tatanan ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan guru (*didengar oleh peserta didik*) dan yang dilakukannya (*dilihat oleh peserta didik*).⁴⁰

Dalam rumusannya, Muhaimin mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuousimprovement*.
- b. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliah.
- c. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Secara ringkas term *Murabbi* sebagai pendidik mengandung empat tugas yaitu:
 - 1) Memelihara dan menjaga anak didik jelang dewasa
 - 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
 - 3) Mengerahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan

⁴⁰ *Ibid*, h. 92.

- 4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.⁴¹
- d. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultasi bagi peserta didiknya.
- e. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya⁴²

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan efektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukannya, seklaipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

3. Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainudin bahwa amal perbuatan, akhlak dan kepribadian seorang pendidik adalah lebih penting dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik.⁴³ Karena kepribadian pendidik akan diteladani dan ditiru oleh peserta didiknya baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung

⁴¹Ramayulis, *Op.,Cit*, h. 140.

⁴²Muhaimin, *Op.,Cit*, h.50.

⁴³Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.56.

maupun tidak langsung. Seorang pendidik hendaknya mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didiknya.

Kompetensi yang dimiliki pendidik berperan penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Proses belajar dan hasil belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh sekolah maupun isi kurikulumnya, tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi pendidik yang mengajar dan membimbing peserta didiknya. Pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar peserta didiknya dapat optimal.⁴⁴

Kompetensi tersebut harus diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap pengetahuan dan keterampilan pendidik itu merupakan cerminan dari kompetensi yang dimiliki dan selama kompetensi ini diaktualisasikan dalam kegiatan pembelajaran, maka setiap materi (pengetahuan) yang disampaikan akan mudah diterima.

a. Sifat kasih sayang

Seorang pendidik sebagai cerminan dari kepribadian yang harus dimilikinya dengan senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih pada peserta didiknya atau bersikap adil serta memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Pendidikan

⁴⁴Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*, (Bandung: Mandar Maju, 1991), h.40.

sebagai pengembangan potensi memanusiakan manusia semestinya dilaksanakan atas dasar kasih sayang yang pada hakekatnya adalah refleksi dari sifat Ar-rahman. Pendidik dalam perspektif Islam harus mempunyai beberapa kompetensi (kemampuan dasar) dan unsur kompetensi yang harus dimiliki diantaranya, yaitu diwujudkan pribadi pendidik sebagai *ar-rahman*.

Kompetensi tersebut termasuk dalam kompetensi personal religius yang menyangkut kepribadian akademis pendidik. Misalnya mempunyai sifat amanah, jujur kasih sayang dan sebagainya. Kepribadian seorang pendidik (guru) adalah faktor yang sangat penting. Dengan kepribadian tersebut akan menentukan apakah ia akan menjadi seorang pendidik yang baik bagi anak didiknya, atau menjadi perusak bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih berada pada tingkat pendidikan dasar.⁴⁵

Kepribadian ialah salah satu hal yang menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang pendidik dalam pandangan anak didiknya bahkan masyarakat sekalipun. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Terlebih bagi seorang guru, kepribadian tersebut merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugasnya.

⁴⁵Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 16.

Dengan demikian seorang pendidik menjadi juga sebagai pengganti dan wakil kedua orang tua dari peserta didiknya, yaitu dengan mengasahi peserta didiknya seperti memikirkan keadaan anaknya sehingga hubungan timbal balik tersebut akan membawa pengaruh positif dalam pendidikan.

b. Penguasaan Materi Secara Mendalam

Salah satu kasih sayang Allah SWT kepada manusia yaitu diajarkannya Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat jibril. Seperti yang dijelaskan diatas Rasulullah telah mendapatkan pengajaran Al-Qur'an dari malaikat Jibril, seperti Firman Allah SWT dalam Surat At-Takwir ayat 19-21 dan surat An-Nahl ayat 44.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: 19. *Sesungguhnya Al-Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),*
 20. *yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,*
 21. *yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. (Q.S At-Takwir: 19-21)*

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (Q.S An-Nahl: 44)*

Dan ayat yang kedua mengisyaratkan bahwa pengajaran Al-Qur'an adalah salah satu tugas seorang pendidik, bahwa salah

satu tugas pendidik adalah mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan menyampaikan atau mengajarkannya kepada peserta didik. Kemudian Rasulullah SAW mengajarkan atau menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabat, tabi'in dan dilanjutkan oleh generasi-generasi selanjutnya.

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi manusia yang didalamnya terdapat aturan-aturan dari Allah SWT mengenai syari'ah, ibadah dan mu'amalah. Segala sesuatu tentang hidup manusia sudah diatur didalamnya. Dengan berpedoman dan mengamalkan apa yang diajarkan didalam Al-Qur'an maka akan diperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. Seperti firman Allah SWT dalam halnya menyampaikan ilmu pengetahuan (materi).

Unsur kompetensi yang terdapat dalam pembahasan ini adalah kompetensi profesional, yaitu diwujudkan pada kemampuan pendidik dalam mengajarkan Al-Qur'an atau yang diartikan sebagai materi pelajaran. Kompetensi profesional pendidik merupakan kompetensi atau kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta menguasai struktur dan metode keilmuan bidang studi yang diajarkan. Materi yang harus dikuasai bukan hanya sekedar materi pembelajaran yang diajarkan disekolah atau sesuai kurikulum sekolah. Melainkan materi yang menaunginya, indikator dari materi tersebut adalah:

- 1) Memahami materi pembelajaran yang terdapat pada kurikulum sekolah
- 2) Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 3) Menerapkan konsep-konsep keilmuan atau materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Dengan menguasai materi pembelajaran dan materi lain yang bersangkutan dengan materi ajar, maka diharapkan pendidik mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas, rinci serta dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didiknya dapat memahami apa yang disampaikan dan tidak menimbulkan kesulitan serta keraguan.

c. Membentuk Kepribadian Insan Sempurna

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling mulia dalam penciptaanya, karena kesempurnaan bentuk dan potensi yang dimilikinya menjadi pembeda dari makhluk lainnya. Dengan keistimewaan dan kelebihan yang dimiliki, maka dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa tujuan pokok diciptakannya manusia adalah untuk mengenal Tuhannya, seperti dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

⁴⁶Agus Hamarin dan Wibowo, *Menjadi guru berkarakter (strategi membangun kompetensi dan karakter guru)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 117.

(Q.S Adz-Dzariyaat :56)

Dengan adanya potensi yang ada dalam diri manusia maka Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Karena dengan kelebihan tersebut manusia dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang telah diamanahkan Allah SWT kepadanya.

Seorang pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran hendaknya telah menguasai materi yang akan disampaikan agar nantinya dapat menyampaikan materi tersebut dengan baik dan bisa memahami anak didiknya. Dan diantara tugas pendidik adalah membimbing atau mengarahkan anak kepada hal-hal yang positif.

Ada kaitan dengan pembahasan sebelumnya yaitu kepribadian pendidik. Karena pribadi pendidik sangat berperan dalam membentuk pribadi anak didiknya. Seorang pendidik juga sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi anak didiknya, karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh atau meniru. Sehingga pendidik harus menjaga setiap ucapan dan perbuatannya.

Tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk dan mengembangkan potensi menjadi anak didik yang berilmu, berbudi pekerti luhur dan menjadi insan kamil. Hal ini termasuk kompetensi profesional guru atau pendidik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman pendidik terhadap peserta didik, perencanaan, pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.⁴⁷

Ruang lingkup yang ada dalam kompetensi pedagogik adalah:

1) Pendidik memahami peserta didik

Pendidik memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan peserta didiknya, sehingga dapat mengetahui metode pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajarnya.

2) Perencanaan pembelajaran

Pendidik menentukan strategi pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman peserta didiknya dan kompetensi yang ingin dicapai. Kemudian menyusun rencana pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih mencakup menyusun silabus, memilih dan mengorganisasikan materi dan bahan ajar, menentukan media dan sumber belajar yang ditentukan serta membuat rancangan evaluasi proses dan hasil.

3) Melaksanakan Pembelajaran

Seorang pendidik harus bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan kondusif. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan, emmberikan motivasi kepada peserta didik, menjelaskan materi yang diajarkan, memfasilitasi dengan sarana

⁴⁷*Ibid*, h.110.

dan prasarana yang ada untuk menunjang hasil belajar peserta didik.

4) Evaluasi pembelajaran

Pendidik memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi, hasil belajar dan metode yang digunakan dengan merencanakan penilaian yang tepat serta dapat membuat kesimpulan dan solusi yang akurat.

5) Mengembangkan potensi peserta didik

Seorang pendidik hendaknya mampu membimbing, memfasilitasi, dan sebagai wadah bagi peserta didik untuk dapat mengenali potensinya serta melatih untuk dapat mengaktualisasikan potensi tersebut.⁴⁸

d. Kemampuan Berfikir dan Komunikasi

Antara nikmat Allah SWT yang diberikan kepada makhluknya adalah nikmat diajarkannya pandai berbicara. Kemampuan berbicara merupakan potensi dasar manusia dan sebagai aspek yang membedakan dengan makhluk lainnya. Akan tetapi dalam sudut pandang Al-Qur'an kepandaian berbicara bukanlah potensi dasar manusia, tapi kemampuan berfikir dan berkomunikasi dengan orang lain.

⁴⁸*Ibid*, h. 112.

Apabila diperhatikan ucapan manusia dapat dijelaskan dan apa yang didengar dapat memunculkan pemahaman atau dapat mencerna sesuatu dari apa yang didengarnya serta apa yang dilihatnya dapat bernilai untuk membedakan. Melalui fungsi dari panca indra tersebut merupakan serangkaian cara manusia untuk berfikir. Berfikir merupakan salah satu pilihan manusia untuk mencoba memperoleh informasi sehingga ia bisa menyampaikan apa yang terdapat dalam pikirannya dengan cara berbicara.⁴⁹

Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 4:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: *mengajarnya pandai berbicara.*

Dalam ayat ini yang dimaksud *al-bayan* tidak hanya sebatas pada ucapan atau berbicara tetapi mencakup segala bentuk ekspresi seperti yang dijelaskan sebelumnya. Al-Qur'an juga disebut kitab yang menjelaskan dan ayat-ayatnya disebut *al-bayyinat* yang berarti hujjah yang jelas dan pasti. *Al-bayan* disini apabila dikaitkan dengan Al-Qur'andan dikaitkan juga dengan *al-insan* maka semakin jelas bahwa hanya manusia yang memiliki potensi *al-bayan*. Jika yang dimaksud *al-bayan* disini hanya mengeluarkan suara tentu binatang juga mengeluarkan suara.

Dengan demikian yang menjadi penentu dan pembeda kemanusiaan manusia adalah kemampuan menjelaskan, menerangkan

⁴⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.114.

dan mengungkapkan dari apa yang disimbolkannya melalui bahasa. Dan dari kemampuan berbahasa inilah dimulainya proses peradaban manusia dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan serta teknologi.

Dalam pembahasan ini ada unsur kompetensi pendidik. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi, menjalin kerjasama dan berinteraksi secara efektif dan efisien baik dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali maupun dengan masyarakat.⁵⁰

Kompetensi sosial ini diwujudkan pada kemampuan berinteraksi terhadap anak didiknya dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat menunjang komunikasi edukatif.

4. Penelitian Yang Relevan

Berikut dikemukakan berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini.

1. Tesis dari Firdaus yang berjudul *Sifat-sifat Guru Dalam Pandangan Mahmud Yunus (Tinjauan Psikologis pedagogis)* hasil dari penelitian ini adalah Mahmud Yunus seorang tokoh pendidikan Indonesia telah memberikan konsep-konsep tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum guru tersebut berinteraksi dan pengajaran terhadap peserta didik. Mahmud yunus merumuskan bagaimana sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru dalam mengemban amanah

⁵⁰ Agus Hamarin dan Wibowo, *Op., Cit*, h.124.

yang sangat besar dipundaknya. Mahmud Yunus seorang ilmuwan banyak memberikan kontribusi pemikirannya dalam pendidikan.

dan sifat yang harus dimiliki guru akan mempengaruhi sikap, minat anak dalam belajar. Sifat guru juga akan menciptakan interaksi yang baik antar guru dan murid. Sifat guru yang baik akan juga berperan dalam menciptakan karakter pada anak didik.⁵¹

2. Tesis dari Susi Fitriana yang berjudul (Konsep Kepribadian Guru menurut Zakiah Daradjat). Hasil dari tesis ini *pertama*, fungsi kepribadian guru menurut Zakiah Daradjat pentingnya seorang guru mempunyai kepribadian yaitu guru secara spontan akan membawa pengetahuan, emosi, sikap dan mental yang seimbang dalam dirinya. Dengan demikian ia akan bisa menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi dalam pemikirannya mampu bekerja dengan tenang setiap masalah dapat di fahaminya dengan objektif, apalagi sikap yang demikian dibawanya ketika proses belajar.dengan sikap tersebut pasti akan membuat anak didik merasa diterima dan disyanagi. Karena guru merupakan teladan yang pertama sesudah orang tua sehingga juga akan berpengaruh dengan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. *Kedua*, konsep kepribadian guru dalam proses belajar menurut zakiah daradjat terdapat enam unsur diantaranya: kegairahan dan kesediaan untuk belajar, membangkitkan minat anak didik, menumbuhkan bakat

⁵¹Firdaus, *Sifat-Sifat Guru Dalam Pandangan Mahmud Yunus*, (RIAU: UIN sultan Syarif Kasim, 2011).

dan sikap dan nilai anak didik, mengatur proses belajar mengajar, hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran, mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya didalam kehidupan luar sekolah.

Ketiga, pengembangan terhadap konsep kepribadian guru dalam proses belajar menurut Zakiah Daradjat dalam hal ini menggunakan teori Abraham Maslow dengan hierarki kebutuhan dasar manusia, diawali dengan pengembangan kegairahan dan kesediaan belajar siswa dengan cara memperhatikan kematangan cara berfikir anak, pengalaman siswa yang dibawanya baik dari lingkungan keluarga, masyarakat bahkan dari sekolah itu sendiri, tidak menyulitkan anak didik dengan materi dan metode yang digunakan serta untuk memahami kejiwaan anak didik guru harus mengetahui potensi-potensi yang ada dalam diri anak baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing anak didik, kemudian untuk membangkitkan minat, menumbuhkan bakat, sikap dan nilai dalam diri anak didik dengan cara menciptakan lingkungan dimana anak didik ikut aktif didalamnya, proses belajar yang berkelompok agar siswa bisa bertukar pendapat, menggerakkan pikiran dan tubuh secara teratur sehingga mengharuskan anak didik untuk mengikuti dan mengambil perannya. Selanjutnya guru harus mengatur proses belajar mengajar, karena akan memudahkan anak didik dalam mempelajarinya, menguasainya dan akan mudah mengingat proses belajar akan selalu tersimpan dalam memori anak dalam waktu yang

lama. Selain itu unsur belajar yang perlu diutamakan yaitu hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran, guru mengaplikasikan dengan memberikan penghargaan atas usaha atau prestasi yang diperoleh anak didik, guru melibatkan anak didik disetiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan anak didik dalam proses belajar, guru mengembangkan pengetahuan berdasarkan latar belakang yang dimiliki anak didik dan terakhir anak didik akan mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya kehidupan diluar sekolah dengan cara anak didik diberi kesempatan untuk menerapkan apa yang dipelajarinya kedalam kehidupan dan dianjurkan dapat memberikan solusi permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan masyarakat.⁵²



⁵² Susi Fitriana, *Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo Pasca Sarjana, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Afi Farkhan Masrur. 2018. *Pendidikan Karakter KH. Imam Zarkasyi*. Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA.
- Agus Hamarin dan Wibowo. 2012. *Menjadi guru berkarakter (strategi membangun kompetensi dan karakter guru)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Tafsir. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Firdaus. 2011. *Sifat-Sifat Guru Dalam Pandangan Mahmud Yunus*. RIAU: UIN sultan Syarif Kasim.
- Hasan Langgung. 1991. *Kreativitas dan Pendidikan Islam : Analisis Psikologi dan Falsafa*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 1994. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Heri Gunawan. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Heru Juabdin Sada. *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 6. 2015.
- M. Yunus. 1990. *Kamus Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Hidakarya.
- Martinis Yamin. 2007. *Prefesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Moh. Uzer Usman. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.

- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah. Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawwir. 1987. *Kamus Al Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir.
- Nana Sudjana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Oemar Hamalik. 1991. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*. Bandung: Mandar Maju.
- P. Joko Subagyo. 2011. *Metode Penelitian Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat Hidayat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPII.
- Ramayulis. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rijal Sabri. 2017. *Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan AlQur'an*, Jurnal Sabilarrasyad. Volume II, Nomor 01. Juni 2017.
- Soetjipto. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Minarti. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif)*. Jakarta:: AMZAH.
- Sulaiman. 2000. *Fiqh Islam*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Sutrisno Hadi. 2001. *Metodologi Research*, Jilid 1. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwito. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Zainudin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015.

